

RELASI ISLAM DENGAN AHLUL KITAB DALAM MENANGGAPI ISU- ISU KEMANUSIAAN DALAM TAFSIR AL-MISBAH

Haikal Al Fiqri¹⁾, Arya Wahyu Pratama²⁾

Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Salatiga, Jalan KM. 1 Sidorejo, Kota Salatiga

Email correspondence: alfiqrihaikal5@gmail.com

Article History:

Received: 2025-06-14, Accepted: 2025-08-31, Published: 2025-08-31

Abstract

25

The term "Ahlul Kitab," which refers to the recipients of sacred scriptures (revelation), presents an interesting topic for study. Although some argue that this group includes not only Jews and Christians but also adherents of other religions such as Hinduism, Buddhism, Zoroastrianism, and others, one thing is certain: the presence of religion must provide solutions to the problems of its followers and promote goodness. This can be realized by building relationships among adherents of different faiths. As Quraish Shihab states in his Tafsir Al-Misbah, collaboration or association in worldly matters is permissible, but not in matters of the hereafter (belief and faith). Looking at the current situation, the issue of humanity is quite alarming in society, with rampant poverty, unemployment, and disaster victims in need of assistance. These are pressing issues that must be addressed, as religion not only governs spiritual relations with the Creator but also tackles the problems faced by its followers, offering solutions to the challenges they encounter. This research employs a library study method with a descriptive analysis approach, utilizing analyzed data to conclude. The final results indicate that interfaith relationships are crucial, especially given the prevalent humanitarian issues. The highest point of faith is not only about one's relationship with God (hablunminallah) but also measured by their concern for fellow humans. This means that religion today should not only focus on mutual respect but also on collaborating to address the problems present in the world, one of which is the humanitarian issue. This research provides a deeper understanding of the relationship between Islam and Ahl al-Kitab, emphasizing the importance of human rights issues and the religious responses to these concerns.

Keywords: Religion of Humanity, Islamic, Ahlul Kitab, Tafsir Al-Misbah

Abstrak

Ahlul kitab yang merupakan sebutan bagi penerima kitab suci (wahyu) menjadi bahasan yang menarik dikaji. Walaupun, ada beberapa yang berpendapat terkait golongan mereka yang tidak hanya tertuju akan Yahudi dan Nasrani saja, tetapi agama-agama lain seperti Hindu, Budha, Majusi, ataupun lainnya. Namun, satu hal yang pasti hadirnya agama tentunya harus mampu memberikan solusi terhadap segala permasalahan umatnya serta mengajarkan kepada kebaikan. Hal ini dapat diwujudkan dengan membangun relasi antar pemeluk agama. Sebagaimana Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah, memperbolehkan melakukan kerjasama ataupun asosiasi dalam urusan dunia tidak dengan akhirat (akidah dan kepercayaan). Jika kita lihat sekarang, isu tentang kemanusiaan sangat memperhatikan dikalangan masyarakat. Banyaknya kemiskinan, pengangguran, serta korban bencana yang membutuhkan bantuan menjadi pokok masalah yang perlu diatasi. Hal ini dikarenakan agama tidak hanya mengatur hubungan spiritualitas dengan Sang Pencipta saja. Namun, mengatur pula terhadap permasalahan umatnya yakni menjawab segala problem yang terjadi. Penelitian kali ini menggunakan studi kepustakaan (library research) dengan metode analisis-deskriptif melalui data yang telah dianalisis untuk kemudian memberikan kesimpulan. Hasil akhir menunjukkan bahwa hubungan (relasi) antar umat beragama sangatlah penting mengingat isu kemanusiaan yang marak terjadi. Terhadap puncak tertinggi umat beriman adalah bukan hanya perihal hubungan mereka dengan Tuhan saja (hablunminallah). Akan tetapi, diukur pula dari sebagaimana kepedulian mereka terhadap manusia lainnya. Artinya, agama hari ini bukan hanya sekedar saling menghormati saja, akan tetapi harus mampu bekerja sama untuk membenahi persoalan-persoalan yang ada di dunia ini. Salah satunya adalah terkait isu kemanusiaan. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang relasi Islam dengan Ahlul Kitab,

dengan menekankan perhatian penting terhadap isu kemanusiaan, serta respon agama dalam menanggapi persoalan tersebut.

Kata kunci: Agama Kemanusiaan, Islam, *Ahlul Kitab*, Tafsir Al-Misbah

PENDAHULUAN

“Agama adalah candu.” Sebuah kutipan yang ditulis oleh Karl Max dalam bukunya yang berjudul, “*A Contribution to the Critique of Hegel’s Philosophy of Right*.” Pendapat tersebut di utarakan bukan semata-mata Karl Max menganut ajaran anti agama. Namun, Karl Max memosisikan dirinya sebagai seorang humanis sekuler, bukan sebagai orang beriman. (Munir, 2016) Salah satu argumentasi Karl Max yang menjadi landasan bahwa “Agama adalah candu” karena agama dapat dijadikan sebuah ilusi untuk membaut seseorang yang tertindas agar terus patuh dan tunduk. Pada hakikatnya, agama hadir dimuka bumi ini mempunyai sebuah misi khusus salah satunya adalah kemanusiaan. (F.R.U, 2018) Seperti halnya islam, agama yang diturunkan oleh Allah melalui perantara Jibril yang dinaungi oleh Nabi Muhammad SAW. Salah satu misinya adalah untuk merubah tatanan penduduk Kota Mekah yang terkenal dengan jahiliyah. Jahiliyah atau biasa disebut kebodohan bukan semata-mata masyarakat arab itu bodoh, melainkan tidak berperikemanusiaan. (C.A & R, 2023) Hal itu dibuktikan dengan ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan pada waktu itu.

Namun dalam praktiknya agama hari ini hanya menjadi penenang atas isu kemanusiaan. (M, 2017) Isu kemanusiaan yang dimaksud bukan hanya dilihat dari faktor sosial saja, namun budaya politik dan ekonomi juga menjadi aspek yang sangat penting. Banyak kita jumpai para pemuka agama hanya menyuruh untuk bersabar dalam mengatasi sebuah problematika tersebut. Sering pula kita jumpai kasus bunuh diri akibat terjerat hutang yang kian marak terjadi di era saat ini. Sabar tentu bukan menjadi solusi yang konkrit bagi agama dalam menjawab persolan seperti ini. Akan tetapi, perlunya wujud nyata yang dibuktikan dengan aksi dalam memecahkan persoalan yang seakan seperti teka-teki yang kian tak ada ujungnya. Maka dari itu, dibutuhkan suatu kerjasama antar seluruh umat beragama untuk bersatu menghadapi kondisi tersebut. Hal inilah yang sebagaimana Rasulullah SAW lakukan ketika membangun hubungan ataupun relasi dengan pemeluk agama lainya dalam membangun peradaban di Kota Madinah. Menariknya beliau saat itu bukan hanya sekedar pemuka agama, akan tetapi pemimpin negara yang mana sikap adil dan bijaksana harus selalu ada dalam segala tindakan yang dilakukan.

Al-Qur'an telah memberikan pandangan terkait term *ahlul kitab*. Para ulama sendiri cenderung memberikan keterangan yang berbeda mengenai siapakah sebenarnya *ahlul kitab* yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Umumnya, mereka adalah orang Yahudi dan Nasrani yang telah diberikan kitab (wahyu) oleh Allah Swt. Sekalipun kitab yang ada sekarang telah terkontaminasi oleh campur tangan serta pemikiran para pendeta. Namun, pada hakekatnya kitab yang mereka gunakan merupakan turunan dari kitab Taurat yang diwahyukan kepada Nabi Musa 'alaihissalam serta Injil kepada Nabi Isa 'alaihissalam. Rasyid Ridho dalam tafsirnya (*al-Manar*), menyebutkan bahwa kaum Majusi dan *Shabi'un* serta penganut agama Shinto, Hindu, Kong Fu Tse maupun Budha termasuk pula dalam golongan *ahlul kitab*. (Ridho, 1973) Hal ini sebagaimana pula dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia menyatakan bahwa mereka yang berpegang pada kitab selain Al-Qur'an disebut sebagai ahlul kitab. (Zulfajri & Aprilia Senja, 2008) Quraish Shihab lebih menekankan bahwa semua penganut agama Yahudi maupun Nasrani terlepas dari konteks dimana, kapan, dan asal keturunannya mereka itulah *ahlul kitab*. (Shihab, 2000)

Relasi intens antara *ahlul kitab* dengan Islam sudah terjadi sejak zaman Nabi

Muhammad.(Ilyas, 2005) Sebagaimana kita pahami bahwa kala itu Rasulullah tidak hanya sebagai pemimpin umat ataupun pemuka agama. Akan tetapi, beliau juga sebagai pemimpin negara di Madinah yang mana di dalamnya tidak hanya umat Muslim saja tetapi terdapat pula beberapa diantaranya Bani Yahudi seperti *Qainuka*, *Nadzhir*, dan *Quraizha*. Serta beberapa penganut aliran kepercayaan lainnya. Maka, pada saat itulah kebijaksanaan dan keadilan Rasulullah dalam memperlakukan mereka sebagai tanggung jawab pemimpin negara patut menjadi contoh yang harus kita teladani. Relasi umat Muslim dengan *ahlul kitab* tentu bukanlah hanya sebatas interaksi semata. Namun, dalam hal sosial-kemasyarakatan, memilih pemimpin dari golongan mereka, pernikahan, hingga makanan berupa sesembelihan *ahlul kitab* juga disebutkan pula di dalam Al-Qur'an.

Hal penting yang menjadi landasan kita dalam bersikap terhadap mereka adalah masalah sifat kedengkian, kehasadan, dan kekufuran mereka terhadap Islam. Sebagaimana ini telah disebutkan dalam beberapa firman Allah diantaranya Qs. Al-Baqarah(2):109. Namun, dalam ayat lain kita perlu memahami pula bahwa tidak semuanya *ahlul kitab* memiliki sifat yang sama. Diantara mereka ada yang berpegang teguh kepada keimanannya dan ada pula yang kafir (lihat Qs. Ali-Imran(3):112). Sebagai umat yang mengimani akan kebenaran agama Islam dan wahyu Al-Qur'an, maka segala yang telah ada dan disebutkan harus mengikat dan menjadi norma dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, terkait bahasan relasi terhadap *ahlul kitab*, kita harus berpijak pada ajaran-ajaran agama sebab menjadi suatu acuan kita ketika berinteraksi dengan Tuhan (*hablunminallah*), manusia lainnya (*hablunminannas*), serta terhadap alam semesta.(Lubis & Husni, 2016) Maka, dengan demikian Islam sebagai *rahmatunli'alam* tidak hanya sebatas diungkapkan tanpa makna, tetapi mampu diwujudkan secara nyata (*baladun thayyibatun wa rabbun ghofur*).

Dalam tulisan ini, tentunya memperhatikan beberapa tinjauan pustaka yakni berupa karya-karya ilmiah terdahulu yang masih dalam bahasan sama yakni terkait *ahlul kitab*. Akan tetapi, secara konteks dan masalahnya pastilah berbeda, diantaranya jurnal yang ditulis oleh Mahmud Rifanuddin dan Syamsul Hadi Untung dengan judul "*Hubungan Sosial Kemasyarakatan antara Ahl Al-Kitab dan Muslim (Kajian Kitab Tafsir al-Mannar karya Muhammad Rasyid Ridha)*" mengemukakan terkait perbedaan antara *ahlul kitab* dengan musyrik serta relasi sosial kemasyarakatan dengan mereka. Perbedaan yang terlihat adalah menggunakan sumber primer yakni pada penelitian kali ini merujuk pada penafsiran Prof. Quraish Shihab. Kedua, tesis Muflihkun yang berjudul "*Makna Ahl Al-Kitab dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Atas Tafsir Al-Manar dan Tafsir Al-Misbah)*" yang mana dalam penelitiannya mengungkap terkait makna *ahlul kitab* dengan pemikiran Rasyid Ridha serta Quraish Shihab. Didalamnya membahas mengenai implikasi terkait penafsiran keduanya terhadap kehidupan sosial umat Muslim.

Setelah melihat beberapa karya dari penulis terdahulu, secara garis besar pada penulisan kali ini akan membungkus terkait tafsir Al-Misbah terhadap relasi umat Muslim dengan *ahlul kitab* dengan melihat penafsiran lainnya serta memberikan kontekstualitas terkait relasi antar keduanya di zaman sekarang. Agama tidaklah hadir memberikan dimensi spiritualitas saja. Akan tetapi, harus mampu mengatur dan memberikan solusi atas segala problematika umatnya. Salah satu kondisi terkini yang cukup meresahkan dikalangan umat yakni terkait terbatasnya akses pendidikan, kesehatan, pemberdayaan, bahkan ekonomi. Jika kita tarik dari pemahaman bahwa seluruh agama selalu mengajarkan kebaikan terhadap sesama dan tidaklah akan sebaliknya, maka mereka seharusnya mampu beriringan bersama untuk mengatasi permasalahan ini. Namun, sangat disayangkan bahwa ulur tangan yang diberikan oleh suatu agama kadangkala mempunyai maksud terselubung yang berusaha mengajak untuk memeluk kepercayaan yang sama. Islam sendiri terhadap *ahlul kitab* telah memberikan rambu terkait kehati-hatian akan mereka yang mana menginginkan akan kembalinya Muslim terhadap

kekafiran.

Maka dari itu rumusan masalah pada penelitian ini yang akan dibahas diantaranya karakteristik dan perspektif Quraish Shihab terhadap *ahlul kitab*, serta relasi dan respon Islam dengan *ahlul kitab* terhadap isu kemanusiaan. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang relasi Islam dengan Ahlul Kitab, dengan menekankan perhatian penting terhadap isu kemanusiaan, serta respon agama dalam menanggapi persoalan tersebut

METODE DAN LANDASAN TEORI

Penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yakni dengan menelaah beberapa pustaka baik jurnal, skripsi, maupun sumber dari media lain yang nantinya dari data tersebut akan dikorelasikan dengan jawaban narasumber terkait tradisi selapanan. Metode pustaka atau *library research* dipilih dalam penelitian ini dikarenakan sumber referensi mengenai selapanan telah dimuat dalam beberapa tulisan. Selain itu, penelitian ini juga digunakan untuk mengetahui bagaimana latar belakang dalam permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dan nantinya didapatkan suatu hasil sebagaimana tercantum dalam tujuan penelitian yakni dengan melihat dari sumber pustaka. Jadi, dalam penelitian kualitatif data yang dihasilkan bukan berupa angka-angka melainkan ungkapan ataupun perkataan dalam bentuk tulisan. (Baidan & Aziz, 2016) Hal ini sangatlah relevan ketika diterapkan dalam penelitian ini disebabkan pengetahuan mengenai data telah dituliskan dalam berbagai sumber media yang mana hanya dibutuhkan perbandingan antara sumber data tersebut agar didapatkan suatu kesimpulan yang dapat mewakili setiap data. Oleh sebab itulah, penelitian teori (*library research*) bersifat abstrak, bukan bersifat konkret. (Baidan & Aziz, 2016) Objek penelitian ini ialah memahami makna puncak tertinggi agama dalam menanggapi isu terkait kemanusiaan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan deskriptif-analisis, yaitu mensistematiskan data atau keterangan yang terkumpul dalam sebuah penjelasan terperinci disertai dengan analisis penulis. (Sudarto, 2002)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sifat dan Karakteristik *Ahlul Kitab*

Perihal term *ahlul kitab*, Al-Qur'an telah memberikan beberapa gambaran terkait karakteristik mereka. Bahasan ini menjadi landasan utama untuk melihat dan mengambil langkah serta batasan apa yang perlu dilakukan mengingat beberapa ayat yang menunjukkan terkait keinginan mereka untuk mengembalikan Muslim kepada kekafiran. Tentunya, relasi yang terjadi antara umat Muslim dengan mereka bukanlah dalam dasar persoalan akidah ataupun keyakinan. Akan tetapi, sosial-kemasyarakatan yang sifatnya adalah kerjasama dalam urusan *duniawi* tidak untuk *ukhrawi*. Sementara itu, menyangkut persoalan *duniawi*-pun tetap ada beberapa ketentuan (batasan) tertentu yang harus kita ketahui dan pahami demi menyelamatkan keyakinan serta kesejahteraan umat. Sifat yang dimiliki *ahlul kitab* sebagaimana dikatakan dalam Qs. Al-Baqarah(2):109, yakni;

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِن بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا
تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرٍ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Banyak di antara Ahlul Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman menjadi kafir kembali karena rasa dengki dalam diri mereka setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka, maafkanlah (biarkanlah) dan berlapang dadalah (berpalinglah dari mereka) sehingga Allah memberikan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."

Quraish Shihab dalam tafsirnya berpendapat bahwa, kedengkian yang timbul dari kalangan *ahlul kitab* disebabkan rasa iri hati mereka yang mendalam serta mengingatkan umat Islam

bahwa banyak diantara *ahlul kitab* yang menginginkan dalam lubuk hati mereka disertai dengan upaya nyata seandainya mereka dapat mengembalikan kamu semua setelah keimanan kamu kepada Allah dan Rasul menuju kekafiran. (Shihab, 2007) Beberapa contoh tindakan tersebut yakni seperti tidak mempercayai tauhid dan rukun-rukun iman atau memalingkan keimanan agar menjadi kufur yang bersifat kedurhakaan dan pelanggaran pengamalan agama. (Kamal, 2006) Selain itu, upaya untuk mengalihkan umat Islam dari agamanya atau paling tidak berusaha menanamkan benih-benih keraguan.

Ayat ini menuntun kaum Muslim untuk melapangkan dada dan memberi tenggang waktu yakni mereka insaf dan beriman, sekaligus memberi isyarat bahwa iman yang bersemayam dihati orang-orang mukmin ketika itu sedemikian mantap sehingga melahirkan kekuatan yang dapat menghentikan ulah orang-orang Yahudi. Oleh karena itu, Allah memerintahkan mereka menahan diri sebab hanya orang yang memiliki kekuatan mental yang dapat menahan diri dan memberi maaf. Jika kita lihat, beberapa gesekan terkait persoalan akidah maupun tauhid (tidak persoalan ajaran agama), nyatanya umat Yahudi dan Nasrani memiliki keyakinan yang berbeda, yakni kepercayaan akan Tuhan Yang Maha Esa. (Matawang et al., 2022)

Terhadap umat Islam sendiri perlu diperhatikan, bahwa misi yang mereka jalankan salah satunya dengan membenarkan akan sesuainya ajaran dan kepercayaan mereka dengan Nabi sebelum Muhammad SAW. Menggunakan dalih bahwa tidak terlahir dari seorang bapak merupakan bukti ke-esa-an Tuhan. Namun, ayat ini memberikan tuntunan terkait perlakuan dengan ramah, baik dalam berdiskusi menghadapinya terkecuali apabila mereka melakukan tindakan aniaya yakni ketika terjadi bantahan dan pembangkangan yang mengarah pada permusuhan. (Ghalib M, 2016). Akan tetapi, kita tidak bisa menjustifikasi bahwa semua golongan *ahlul kitab* bersifat sama. Sebagaimana dalam penjelasan di atas sehingga terkesan menutup hubungan sosial dengan mereka. Perlu dipahami dalam ayat lainnya, Allah telah memberikan keterangan terkait tidak samanya seluruh golongan *ahlul kitab*.

لَيْسُوا سَوَاءً مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ

"Mereka tidak sama. Di antara Ahlulkitab ada golongan yang lurus. Mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari dalam keadaan bersujud (salat)." (Qs. Ali-Imran(3):113)

Ayat ini berbicara bahwa tidak seluruhnya *ahlul kitab* sama. Ada beberapa dari golongan mereka yang beriman dan membenarkan akan diutusnya Muhammad SAW. Yakni, tidaklah semuanya golongan mereka ingkar terhadap Allah ataupun jahat kepada sesama manusia, yakni ada yang lurus dan jujur mengimani Allah dan Rasul Muhammad serta mendirikan shalat. (Ash-Shabuni & As-Suyuti, 2022) Oleh karena itu, agaknya cukup jelas apabila kita tidak mengatakan bahwa seluruh dari mereka merupakan golongan kafir yang mendustkan ayat-ayat Allah SWT. Namun, perlu dipahami ini adalah beberapa saja bukan sebagian besar. Hal ini menandakan bahwa melakukan relasi ataupun hubungan dengan mereka diperbolehkan. Walaupun, dengan beberapa ketentuan yang nantinya akan dijelaskan penggolongannya pada term setelah ini.

Perspektif Quraish Shihab Terhadap Ahlul Kitab

Quraish Shihab dalam tafsirnya telah membagi beberapa kelompok golongan atau komunitas *ahlul kitab* (Yahudi dan Nasrani) menjadi tiga golongan. Di dalamnya, beliau menyebutkan pula terkait sikap yang perlu diambil oleh umat Muslim ketika berinteraksi dengan mereka. Penggolongan tersebut juga sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad Sayyid Thantawi, yakni bagi *ahlul kitab* yang bersama hidup damai dengan Muslim, maka kita tidak berhak untuk mengusir ataupun memusuhi mereka, dengan kata lain kita juga harus berbuat baik kepadanya. (Shihab, 2002) Berikutnya, larangan untuk tidak menjalin hubungan

harmonis ataupun mendekati yakni ketika mereka merugikan serta memusuhi umat Islam (Shihab, 2002). Terakhir golongan yang secara terang-terangan memusuhi tanpa indikator yang menyebutkan bahwa tidak simpatinya mereka pada umat Muslim, maka sikap yang diambil adalah berhati-hati tanpa memusuhinya (Shihab, 2002).

Terkait dengan pemimpin negara sekalipun, dalam tafsir Al-Misbah jelas melarang umat Muslim untuk memilih kalangan mereka dengan sebab kedekatan rakyat dengan pemimpinnya, serta keluh kesah yang dideritanya akan selalu didengar oleh pemimpinnya. Al-Maraghi memberikan pendapat terkait larangan menjadikan pemimpin dari golongan mereka disebabkan Yahudi dan Nasrani pada hakekatnya menjadi penolong satu dengan lainnya. (Al-Maraghi, 1993) Bagaimana mungkin dengan sifat mereka yang menginginkan orang Islam untuk kembali pada kekufuran menerima dan berkoalisi menjadikan pemimpin dari kalangan mereka. Jika kita telusuri dari berbagai pendapat di atas, sebenarnya larangan-larangan yang ada terkait menjalin hubungan ataupun relasi dengan mereka yakni apabila hal tersebut menyangkut dengan akidah. Larangan mengangkat pemimpin dari kalangan mereka yang nantinya akan menimbulkan empati apabila menjadi pemimpin yang benar-benar mengayomi rakyatnya. Sehingga, menimbulkan perspektif bahwa kalangan mereka merupakan orang yang baik sampai akhirnya merasa memiliki dengan masuk agama mereka.

Terkait menikah dengan perempuan dari kalangan *ahlul kitab*, ataupun menerima pemberian makanan darinya menjadi hal yang lumrah anggapan umat Muslim umumnya untuk memberikan kesan khawatir apabila melaksanakannya termasuk dari bagian mereka. Padahal, dalam ketentuan agama terkait dengan firman Allah sudah mengatur hal demikian. Yakni, memperbolehkan menikahi wanita *ahlul kitab* (bukan syirik) serta memakan sesembelihan mereka (bukan sesuatu yang diharamkan syari'at) tentunya dengan ketentuan-ketentuan yang ada. (Rifaannudin & Hadi Untung, 2019) Rasulullah sebagaimana dalam sabdanya;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ أَهْلُ الْكِتَابِ يَقْرَأُونَ التَّوْرَةَ بِالْعِبْرَانِيَّةِ وَيُفَسِّرُونَهَا بِالْعَرَبِيَّةِ لِأَهْلِ
الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا تُكْذِبُوهُمْ وَقُولُوا
{ أَمَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ } الْآيَةَ

"Dari Abu Hurairah berkata: "Ahli kitab membaca Taurat dengan bahasa Ibrani, dan mereka menafsirkannya dengan bahasa arab untuk pemeluk Islam." Secara langsung Rasulullah bersabda: "Jangan kalian membenarkan ahli kitab dan jangan pula mendustakan mereka, katakan saja: 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan'." (HR. Bukhari, No. 6987)

Walaupun jika dipandang secara penggunaannya, hadits ini sering digunakan untuk menanggapi perihal *israiliyat*. Akan tetapi, apabila ditarik dari sisi sikap yang dimiliki *ahlul kitab*, maka umumnya bisa kita dapati terhadap kebaikan yang mereka berikan kepada umat Muslim. Pertama, "jangan kalian membenarkan" yakni perihal kebaikan yang diberikan *ahlul kitab* kepada umat Muslim, maka jangan jadikan rasa simpati dan empati mereka sebagai dasar bahwa agama mereka itulah yang benar karena peduli akan sesama. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa semua agama terlebih Islam mengajarkan kepada umatnya untuk menebar kebaikan, tidak ada agama yang mengajarkan umatnya berbuat keburukan. Maka, alasan kebaikan menjadikan kebenaran agama tersebut tentu itu tidaklah benar.

Kedua, "jangan pula mendustakan mereka" memberikan asumsi kepada kita bahwasanya segala perilaku baik yang diberikan oleh mereka, janganlah kita terlalu fanatik dengan menganggap setiap pemberiannya memiliki tujuan atau maksud terselubung. Artinya, segala kebaikan yang diberikan kepada kita tidak sepenuhnya itu bagian dari misi mereka mengembalikan Muslim kepada kekafiran. Namun, dengan dalih seluruh agama mengajarkan kebaikan pada umatnya inilah yang patut kita pahami. Sebab itu, kebaikan yang diberikan *ahlul*

kitab kepada kita merupakan pengamalan ajaran agama sebagai bentuk mengasihi sesama manusia. (Anwar, 2019)

Melihat perspektif di atas, setidaknya dapat dipahami terkait pendapat Quraish Shihab sendiri lebih tidak memperbolehkan mengangkat pemimpin dari golongan *ahlul kitab*. Sebagaimana pendapat ini dikuatkan oleh Mustafa Al-Maraghi. Namun, terkait dengan kerjasama, asosiasi, dan persekutuan dengan mereka, hal tersebut diperbolehkan dan tidak dilarang dalam ayat ini. Secara sederhana, seorang Muslim diizinkan untuk berinteraksi dengan mereka dalam konteks pekerjaan atau kolaborasi. Namun, dalam hal keyakinan, tidak diperbolehkan untuk mengakui atau membenarkan kepercayaan mereka. Jika seorang Muslim mengakui kepercayaan mereka, maka ia akan dianggap termasuk dalam golongan tersebut. (Al Fiqri et al., 2022) Hal ini selaras dengan pembagian golongan sebagaimana yang disebutkan dalam tafsir Al-Misbah, yakni apabila kita hidup berdampingan dan damai dengan mereka, maka tentunya kita harus pula baik terhadapnya. Dalam artian, melakukan interaksi sosial maupun kemasyarakatan, kerjasama, asosiasi dagang, dan sebagainya selagi tidak menyangkut persoalan akidah itu diperbolehkan.

Relasi Islam dengan *Ahlul Kitab*

Jika menelisik dari sisi historis, sebenarnya dizaman pemerintahan Rasulullah SAW sudah banyak terjadi relasi antar Islam dengan golongan *ahlul kitab*. Hal ini dikarenakan sebelum Islam hadir sudah terdapat beberapa agama yang ada. Relasi yang terjalin mencakup diberbagai bidang diantaranya politik, kerjasama atau perjanjian, ekonomi, sosial, dan sebagainya. (Saidurrahman, 2016) Beberapa diantaranya yakni seperti halnya bantuan orang Yahudi dari Bani Nadzhir terhadap Nabi Muhammad dalam Perang Uhud yang terjadi sekitar tahun 3 H atau 625 M. Sebelumnya diketahui bahwa Nabi Muhammad ketika baru hijrah dari Mekah ke Madinah telah mengadakan perjanjian damai dengan beberapa suku Yahudi di Madinah. Sebagaimana salah satu poin dari perjanjian tersebut yakni menyatakan kesanggupan untuk membantu Nabi dalam melawan musuh-musuhnya yakni orang Quraisy, saat terjadinya Perang di bukit Uhud itulah Nabi menagih janjinya. Akan tetapi, dikarenakan saat itu adalah hari Sabat, maka salah satu suku Yahudi di Madinah menolaknya. Walaupun begitu, Mukhairiq yang merupakan kaya raya dan tokoh Yahudi dari Bani Tsa'labah mewasiatkan seluruh hartanya kepada Nabi Muhammad SAW apabila dirinya gugur. (Abdurrahman, 1991)

Ketika itu Mukhairiq mengajak kaumnya untuk bersama membantu Nabi untuk berperang melawan orang kafir Quraisy, yakni sebagaimana perkataanya;

يَا مَعْشَرَ يَهُودَ وَاللَّهِ إِنَّمَا لَتَعْلَمُونَ أَنَّ نَصْرَ مُحَمَّدٍ عَلَيْكُمْ حَقٌّ

"Wahai orang-orang Yahudi, demi Allah sesungguhnya kalian tahu bahwa menolong Muhammad bagi kalian suatu kewajiban."

Namun, orang Yahudi kala itu mengatakan bahwa hari ini merupakan hari Sabat, kemudian Mukhairiq balik menjawab bahwa. *La Sabta lakum*. Setelah itu Mukhairiq mengambil pedang dan berangkat menuju bukit Uhud. Saat itulah dirinya berpesan kepada seluruh pengikutnya;

إِنْ قُتِلْتُ هَذَا الْيَوْمَ فَأَمُّوْا إِلَيَّ لِمُحَمَّدٍ يَصْنَعُ فِيهَا مَا أَرَاهُ اللَّهُ

"Apabila pada hari ini aku terbunuh, maka semua hartaku diberikan kepada Muhammad untuk digunakan sesuai dengan izin Allah." (Ibnu Hisyam, 1955)

Singkatnya Mukhairiq terbunuh dan seluruh hartanya diberikan kepada Nabi Muhammad SAW yang nantinya digunakan untuk membiayai kehidupan sahabat dan para pengikutnya. Inilah wujud komitmen dari seorang Yahudi yang bersedia berperang dan membela Nabi demi kepentingan Madinah agar tetap aman dari orang kafir Quraisy kendati saat itu merupakan ritual

di hari Sabat. Kerjasama di atas merupakan bagian dalam mempertahankan diri dari kedzaliman yang sekaligus emberikan makna bahwa perang yang dilakukan oleh Nabi bukanlah untuk menyebarkan agama, akan tetapi merupakan upaya defensif dalam menghadapi perlawanan orang dzalim. (Anwar, 2018)

Kemudian, relasi Islam dengan Nasrani tercermin sejak tahun 5 bertepatan pada 615 M yakni kala itu diutusnya Nabi Muhammad yang memerintahkan agar hijrah ke Habasyah bagi para pengikutnya sebab perlakuan orang Quraisy yang menyakiti pengikut beliau. Seorang penguasa Habasyah beserta rakyatnya beragama Kristen. Akan tetapi, Nabi melihat bahwa Raja Habasyah tidaklah pernah mendzalimi seorang pun dan merasa tepat apabila dijadikan tempat berlindung. (Ibnu Ishaq, 1978) Bulan Rajab tahun ke 5, Nabi mengutus sahabat yang berjumlah 11 orang laki-laki dan 4 perempuan untuk hijrah ke Habasyah dan disana mereka mendapatkan perlakuan yang baik dari Raja Habasyah. Selang 3 bulan lamanya tinggal di negeri tersebut, para sahabat mendengar kabar bahwa orang Quraisy telah menerima pengikut Nabi Muhammad dan mereka pun kembali ke Mekah. Akan tetapi, berita tersebut tidaklah benar, akhirnya sahabat kembali lagi ke Habasyah dengan jumlah yang lebih banyak yakni sekitar 83 sahabat laki-laki dan 19 dari kalangan perempuan. Kebaikan inilah yang kemudian membekas pada diri Nabi yang mana pada akhirnya berlanjut ketika orang Kristen Habasyah datang ke Madinah, mereka justru ditempatkan di masjid beserta memberikan hidangan dengan tanganya sendiri. (Kurnia & Fitriani, 2024) Perihal tersebut banyak para sahabat yang bertanya terkait dengan perlakuan Nabi terhadap orang Kristen Habasyah, beliau berkata;

إِنَّهُمْ كَانُوا لِأَصْحَابِنَا مُكْرَمِينَ فَأَجِبُّ أَنْ أَكْرِمَهُمْ بِنَفْسِي

"Mereka (orang-orang Kristen Habasyah) telah memuliakan sahabat-sahabat kami. Karena itu saya sangat senang memuliakannya dengan (menyambutnya) sendiri." (Huwaidi, 1999)

Dari kisah di atas, maka dapat kita berikan simpulan bahwa relasi yang dibangun Nabi dengan orang Kristen Habasyah bukanlah atas dasar benci maupun permusuhan, akan tetapi didasarkan atas rasa kasih sayang dan perdamaian. Jika kita amati, terhadap permintaan Nabi terhadap orang Kristen Habasyah disebabkan perilaku mereka yang baik kepada semua orang. Sedangkan, terhadap kerabatnya maupun orang Quraisy Nabi beserta sahabat cenderung "bermusuhan" yang mana hal ini dikarenakan perilaku dzalim dan penindasan terhadap kaum yang lemah. Hal ini didasarkan pada sebuah hadits Nabi terkait kita sebagai Muslim untuk tidak berlaku dzalim kepada non-Muslim, yakni;

أَلَا مَنْ ظَلَمَ مَعَاهِدًا أَوْ انْتَقَصَهُ أَوْ كَلَّفَهُ فَوْقَ طَاقَتِهِ أَوْ أَخَذَ مِنْ شَيْئًا بغيرِ طَيْبِ نَفْسٍ مِنْهُ فَأَنَا حَاجِبُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Ingatlah, barangsiapa menzalimi umat agama lain yang sudah mengadakan perjanjian damai, atau mengurangi haknya, atau membebani sesuatu di luar kemampuannya, atau mengambil kebijakan yang tidak mengenakan hatinya, maka kelak di hari kiamat dia akan berhadapan dengan saya." (HR. Abi Dawud, No. 3052)

Kemudian dalam riwayat lainnya, Nabi juga bersabda;

مَنْ قَتَلَ مَعَاهِدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَإِنَّ رِيحَهَا تُوْجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا

"Barangsiapa membunuh non muslim yang tidak memerangi umat Islam maka ia tidak akan mencium bau surga. Sesungguhnya bau surga dapat ditemukan dari jarak tempuh 40 tahun." (HR. Bukhari, No. 3166)

Pesan ini seringkali Nabi sampaikan terlebih semakin meluasnya kekuasaan pemerintahan dan wilayah Islam. Maka, ini akan rentan sekali terjadi diskriminasi terlebih mendapatkan ketidakadilan seperti kebebasan dalam beragama. Bahkan, Nabi bersabda terkait derajat tinggi bagi orang yang terdzalimi dari penganut agama manapun.

اتَّقُوا دَعْوَةَ الْمُظْلَمِ وَإِنْ كَانَ كَافِرًا فَإِنَّهُ لَيْسَ دُونَهَا حِجَابٌ

"Takutlah terhadap doa orang yang dianiaya, sekalipun dia bukan orang Islam (kafir). Sesungguhnya doa yang dipanjatkan oleh orang yang dianiaya tidak memiliki penghalang" (HR. Ahmad bin Hanbal, No. 12549).

Perihal di atas setidaknya telah memberikan gambaran beserta pengetahuan bahwa relasi Islam dengan *ahlul kitab* sudah terjalin sejak zaman Nabi bahkan bisa dikatakan berhubungan baik. Akan tetapi memang perlu dipahami bahwa, Nabi tidaklah memperkenankan umatnya untuk berlaku menyakiti maupun menindas kaum lainnya. Yakni apabila mereka berlaku baik kepada kita, maka kita pun haruslah berlaku baik terhadapnya. Sikap adil dan bijaksana beliau, patutnya menjadi teladan bagi umat di zaman sekarang. Agama seharusnya tidak menjadi batasan kita untuk melakukan relasi sosial, namun perlu kiranya hubungan itu terjalin dengan baik agar mampu menjawab problematika umat. (Anwar, 2018)

Respon Islam dan Ahlul Kitab Terhadap Isu Kemanusiaan

Pada dasarnya seluruh agama selalu mengajarkan kebajikan kepada umatnya. Baik agama Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan sebagainya. Hanya saja masing-masing agama berbeda dalam spiritualitas dan tatacara ibadah, namun hal itu tidak terlepas bahwa agama juga mempunyai misi menebarkan perilaku-prilaku kebajikan, salah satunya yaitu kemanusiaan. (A, 2020) Meskipun berbeda dalam tatacara beribadah dan persoalan spiritualitas, tentu saling menghormati sudah menjadi anjuran agama dalam merespon persoalan seperti ini. (Fiqri, 2024) Didalam Islam, sudah banyak ayat yang menjelaskan tentang menghormati kepercayaan yang dianut oleh berbagai macam manusia. Seperti yang dijelaskan didalam Q.S Al-Kafirun(109): 6 berikut;

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

"Untukmu agamamu, dan Untukulah agamaku".

Ayat ini dapat memberi pemahaman bahwa dalam beragama tidak boleh adanya pemaksaan. Maka dari itu, kiranya selaku umat beragama dapat menghormati atas kepercayaan yang dianut oleh masing-masing umat beragama. Namun, menjadi persoalan yang lebih penting apabila agama hari ini bukan hanya sekedar saling menghormati saja, akan tetapi bisa menjalin kerja sama untuk membenahi persoalan-persoalan yang ada didunia ini salah satunya adalah kemanusiaan. Sebagaimana Allah tegaskan dalam firman-Nya (Qs. Al-Baqarah(2): 30);

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Dan (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa manusia diciptakan di bumi ini sebagai khalifah atau pemimpin. Sebagaimana dalam pandangan Islam, manusia diberikan tugas sebagai wakil di bumi disamping sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Artinya, manusia menjadi pengatur keseimbangan dan bertugas menjaga seluruh ciptaan Allah di muka bumi. Oleh karena itu, segala kehidupan dan problematika yang ada di dalamnya menjadi tanggung jawab manusia untuk mampu menyelesaikannya, tentunya dengan bekal berupa petunjuk (kitab suci). (Hamidi & Dkk, 2007) Jika kita amati dengan seksama, pada penggalan kata "*Khalifah*" tidak menyebutkan secara deskriptif bahwa itu manusia dari kalangan tertentu, baik Islam, Kristen dan lain sebagainya. Akan tetapi semua umat manusia wajib menjaga kedaulatan bumi. Baik apapun itu latar belakangnya semua orang mempunyai kewajiban yang sama. Kiranya kerja sama yang dibangun antar umat beragama untuk menyelesaikan misi kemanusiaan dapat memberikan sebuah jawaban yang konkrit atas persoalan ekonomi, sosial, politik dan budaya.

Adapun kerjasama yang dapat dilakukan untuk merespon isu kemanusiaan adalah dengan cara memperdayakan rumah ibadah. Sering kita jumpai rumah ibadah hari ini hanya dijadikan tempat untuk aktivitas spiritualitas saja, setelah selesai maka rumah ibadah akan ditutup karena tidak ada aktivitas lain selain ibadah. (Nawawi & Muid, 2023) Namun pada dimensi lain, seperti yang kita ketahui pada zaman nabi rumah ibadah (masjid) bukan hanya digunakan untuk aktivitas beribadah saja, akan tetapi rumah ibadah (masjid) juga digunakan untuk aktivitas sosial, seperti musyawarah, diskusi, bahkan tempat untuk menjamu umat Nasrani dari Habasyah kala itu. (Ifendi, 2021). Sudah banyak aktivitas yang dilakukan oleh agama dalam merespon isu kemanusiaan hari ini seperti memberi bantuan kepada korban bencana alam (Redaksi, 2023).

Akan tetapi isu kemanusiaan seperti pendidikan dan ekonomi kiranya perlu mendapatkan perhatian yang sangat penting, karena masih banyak anak yang putus sekolah akibat kondisi ekonomi, masih banyak orang terlilit hutang karena tidak mempunyai pekerjaan. Tentu hal ini menjadi sebuah problematika yang harus ditindak lanjuti oleh agama, sebagai mana misi agama di muka bumi sebagai solusi atas problematika umat manusia. Maka dari itu, kiranya umat beragama hari ini dapat menjadikan rumah ibadah bukan hanya sebagai ruang ibadah, akan tetapi juga bisa menjadi ruang sosial. Apabila ruang sosial sudah terbentuk akan terjalin sebuah kerjasama tentu dalam merespon isu kemanusiaan hari ini seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi dan juga lingkungan. Karena pada hakikatnya agama hadir sebagai sebuah solusi atas problematika umat manusia. Maka dari itu, isu kemanusiaan bukan hanya menjadi tanggung jawab agama tertentu, akan tetapi seluruh agama yang berada di muka bumi ini.

PENUTUP

Ahlul kitab menurut Quraish Shihab lebih tertuju pada komunitas Yahudi dan Nasrani, yakni dikarenakan telah diberikan wahyu berupa kitab suci dari Allah SWT. Sekalipun telah mengalami perubahan. Namun, ada pula yang mengartikan *ahlul kitab* merupakan seluruh agama termasuk Hindu, Budha, Shinto, Majusi, serta agama lainnya. Intinya mereka yang memiliki kitab yang diyakini didapatkan dari Tuhan, itulah agaknya yang menjadi alasan terkait golongan ahlul kitab ini. Terkait pada relasi ataupun hubungan yang sifatnya dunia, maka perspektif Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah memperbolehkannya. Adapun, kerjasama ini bukan dalam urusan akidah, misalnya harus memeluk agama yang sama dengan mereka. Pada dasarnya, agama manapun umumnya selalu mengajarkan umatnya untuk berbuat dan melakukan kebajikan, salah satunya adalah kemanusiaan.

Kemanusiaan menjadi isu yang membutuhkan perhatian lebih, mengingat agama belum bisa memberi jawaban yang kongkrit atas permasalahan ini. Isu kemanusiaan hari ini tidak hanya dilihat dari faktor sosial saja, budaya politik dan ekonomi juga menjadi bagian yang penting dari perhatian tersebut. Maka dari itu kiranya perlu adanya kerjasama antar umat beragama dalam merespon problematika ini. Pemberdayaan rumah ibadah bisa menjadi sebuah

langkah membentuk ruang-ruang sosial agar terjalannya kerjasama dalam merespon isu kemanusiaan seperti ekonomi, pendidikan, dan juga lingkungan. Relasi Islam dengan ahlul kitab tidak hanya berhenti pada hidup rukun dan saling menghargai saja. Bahwa agama menyeru umatnya untuk beriman, menjaga ketertiban, menjaga kedamaian, saling menghargai itu sudah pasti. Namun kiranya umat beragama dapat bekerja sama membangun peradaban yang lebih baik, salah satunya adalah memberi perhatian lebih terhadap isu kemanusiaan. Hal ini yang menjadi slogan bahwa puncak tertinggi dalam beragama adalah kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Z. (2020). Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Kajian Pluralisme. *Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya*, 18(1), 45.
- Abdurrahman, M. (1991). *Penafsiran Al-Qur'an dalam Perspektif Nabi Muhammad SAW* (R. Anwar (ed.)). Pustaka Setia.
- Al-Maraghi, A. M. (1993). *Tafsir Al-Maraghi*. Karya Toha.
- Al Fiqri, H., Shofiya Malihatn, S., & Lailatul Fitriyah, N. (2022). *Konsep Al-Qur'an Tentang Ahlul Kitab*. Academia.edu.com. https://www.academia.edu/118477828/Konsep_Al_Quran_Tentang_Ahlul_Kitab
- Anwar, K. (2018). *Bintang Daud di Jazirah Arab: Relasi Politik Nabi Muhammad dengan Yahudi di Madinah* (M. Z. Mawahib (ed.); 1 ed.). Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press.
- Anwar, K. (2019). *Berislam di Era Milenial* (M. Zainal Mawahib (ed.); 1 ed.). Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press.
- Ash-Shabuni, A., & As-Suyuti, J. (2022). *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (T. Ruhlat, Z. Mutaqin, & C. Kurniawan (ed.); 9 ed.). JABAL.
- Baidan, N., & Aziz, E. (2016). *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (1 ed.). Pustaka Pelajar.
- C.A, J., & R, S. (2023). Kajian Historis: Corak Sastra Arab (Zaman Jahiliyah, Shadr Islam dan Umawiyah). *Assuthur: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 2.
- F.R.U, H. (2018). *Membela Islam, Membela Kemanusiaan*. Pustaka Mizan.
- Fiqri, H. Al. (2024). Analisis Sosiologi Terhadap Konflik Antar Umat Beragama. *SOSIOLOGIA: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 2(2), 21–32. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/sosiologi/article/view/9251>
- Ghalib M, M. (2016). *Ahl Al-Kitab : Makna dan Cakupannya dalam Al-Qur'an* (1 ed.). IRCsSoD.
- Hamidi, D., & Dkk. (2007). *Teologi Lingkungan (Teologi Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam)* (1 ed.). KNLH dan PP Muhammadiyah Lembaga Lingkungan Hidup.
- Huwaidi, F. (1999). *Muwathinun La Dzimmiyyun* (3 ed.). Dar asy-Syuruq.
- Ibnu Hisyam, A. M. (1955). *As-Sirah an-Nabawiyah* (2 ed.). Mushtafa al-Babi al-Halabi.
- Ibnu Ishaq, M. (1978). *Sirah Ibnu Ishaq* (1 ed.). Dar al-Fikr.
- Ifendi, M. (2021). Kuttab dalam Lintasan Sejarah: dari Masa Pembinaan hingga kejayaan pendidikan islam (570 M-1258 M). *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 28.
- Ilyas, H. (2005). *Dan Ahli Kitab pun Masuk Surga: Pandangan Muslim Modernis terhadap Keselamatan Non-Muslim* (1 ed.). Safaria Insania Press.

- Kamal, A. (2006). *Tafsir Nurul Qur'an* (1 ed.). Al-Huda.
- Kurnia, M. H., & Fitriani. (2024). Hubungan Islam dan Yahudi Nasrani dalam Perspektif Hadis. *Future Academia*, 2(3), 258. <https://ejournal.sagita.or.id/index.php/future/article/view/148/109>
- Lubis, & Husni, Z. (2016). Relasi Ekonomi dengan Hukum dan Agama. *Al-Ashriyyah*, 2(1), 24.
- M, M. (2017). Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 7(2), 559.
- Matawang, S., Abubakar, A., & Mahfudz, M. (2022). Relevansi dan Signifikansi Metodologi (Buku: Ahl Al-Kitab, Makna dan Cakupannya dalam Al-Qur'an Karya Muhammad Galib M). *Risalah: Pendidikan dan Studi Islam*, 8(4), 1245.
- Munir, M. (2016). Pemikiran Karl Marx Tentang Agama. *Citra Ilmu*, 12(24), 156.
- Nawawi, & Muid, A. (2023). Reinterpretasi Makna Masjid: Kontribusi Ajaran Tasawuf Dalam Membangun Fungsi Positif Masjid Bagi Kemanusiaan.: Kontribusi Ajaran Tasawuf Dalam Membangun Fungsi Positif Masjid Bagi Kemanusiaan. *Bimas Islam*, 16(1), 11.
- Redaksi, T. (2023). *Gereja Membantu Meringankan Penderitaan Akibat Gempa Bumi di Jawa Barat, Indonesia. Gereja Yesus Kristus*. <https://news-id.gerejayesuskristus.org/article/gereja-membantu-meringankan-penderitaan-akibat-gempa-bumi-di-jawa-barat--indonesia>
- Ridho, R. (1973). *Tafsir Al-Manar*. Dar al-Ma'rifah.
- Rifaannudin, M., & Hadi Untung, S. (2019). Hubungan Sosial Kemasyarakatan antara Ahl Al-Kitab dan Muslim (Kajian Kitab Tafsir al-Mannar karya Muhammad Rasyid Ridha). *Studi Quranika*, 4(1), 68–90. <https://repo.unida.gontor.ac.id/1456/1/7>. Hubungan Sosial Kemasyarakatan antara Ahl Al-Kitâb dan Muslim.pdf
- Saidurrahman. (2016). Sikap dan Pandangan Orang-orang Yahudi terhadap Islam. *Theologia*, 25(2), 214. <https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.2.393>
- Shihab, Q. (2000). *Wawasan Al-Qur'an*. Mizan.
- Shihab, Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (1 ed.). Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2007). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan.
- Sudarto. (2002). *Metodologi Penelitian Filasafat*. Raja Grafindo Persada.
- Zulfajri, E., & Aprilia Senja, R. (2008). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Aneka Ilmu.